

**REPRESENTASI JEJARING PATRIARKI
DALAM NOVEL *GOD DIES BY THE NILE*
KARYA NAWAL EL SAADAWI**

Oleh:
Ratna Asmarani
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The purpose of this paper is to analyze the representation of the patriarchal web in Nawal El Saadawi's novel entitled God Dies by the Nile. In order to do that, feminism is used as the frame of analysis focusing on the concepts of patriarchy. The result shows that the patriarchal web is supported by several males with various powerful positions legalizing many ways to achieve their wicked purposes especially to young beautiful females and to other weak people in general.

Keywords: *patriarchal web, feminism, patriarchy, males, females.*

A. PENDAHULUAN

Novel berjudul *God Dies by the Nile* karya Nawal El Saadawi, seorang feminis Mesir, bercerita tentang persekongkolan menjijikkan beberapa lelaki pemegang kekuasaan untuk merealisasi tujuan busuk mereka dengan melegalkan berbagai cara. Korban berjatuh tak terelakkan sampai akhirnya muncul kekuatan tak terduga untuk menghentikan kebiadaban tersebut. Berdasarkan fokus cerita tersebut, sangat relevan untuk mengkaji representasi jejaring patriarki yang digambarkan Nawal El Saadawi dengan begitu lugas dalam novelnya yang berjudul *God Dies by the Nile*.

B. LANDASAN TEORI

Untuk mengkaji permasalahan patriarki dalam novel Nawal El Saadawi tersebut digunakan kerangka analisis feminisme dengan fokus beberapa definisi patriarki dari para feminis. Feminisme memiliki berbagai macam definisi dan di sini hanya akan dikutip dua definisi feminisme. Definisi feminisme yang pertama berasal dari Billington-Greig yang mengatakan bahwa feminisme:

May be defined as a movement seeking the reorganization of the world upon a basis of sex-equality in all human

relations; a movement which would not reject every differentiation between individuals upon the ground of sex, would abolish all sex privileges and burdens, and would strive to set up the recognition of the common humanity of woman and man as the foundation of law and custom (1911: 694,703 dalam Kramarae dan Treichler, 1991: 158).

Definisif feminisme yang kedua dikutip dari Mitchell dan Oakley, yaitu:

A method of analysis as well as a discovery of new material. It asks new questions as well as coming up with new answers. Its central concern is with the social distinction between men and women, with the fact of this distinction, with its meanings, and with its causes and consequences (1976: 14 dalam Kramarae dan Treichler, 1991: 158).

Dari definisi di atas bisa dikatakan bahwa feminisme adalah suatu gerakan dan suatu metode analisis dengan fokus pada ketidakadilan yang menimpa perempuan karena jenis kelaminnya dan oleh karena itu

secara kritis mempertanyakannya untuk menemukan jawaban-jawaban baru.

Para feminis melihat bahwa penghalang utama dari humanitas dan aktualisasi diri perempuan adalah suatu jaringan kompleks yang mereka sebut patriarki. Seperti feminisme, patriarki juga memiliki beragam definisi, di antaranya adalah definisi patriarki sebagai:

a way of structuring reality in terms of good/evil, redemption/guilt, authority/obedience, reward/punishment, power/powerless, haves/havenots, master/slave. The first in each opposite was assigned to the patriarchal father, or the patriarch's Father God, frequently indistinguishable from one another. The second, to women as 'the other' and in time to all 'others' who could be exploited. The father did the naming, the owning, the controlling, the ordering, the forgiving, the giving, considering himself capable of making best decisions for all (Morton, n.d.: 5 dalam Kramarae dan Treichler, 1991: 323).

Definisi lain dikutip dari Hartmann, yaitu:

A set of social relations between men, which have a material base, and which, though hierarchical, established or create interdependence and solidarity among men that enable them to dominate women. Though patriarchy is hierarchical and men of different classes, races, or ethnic groups have different places in patriarchy, they also are united in their shared relationship of dominance over their women; they are dependent on each other to maintain that domination (1979: 15 dalam Kramarae dan Treichler, 1991: 323).

Daly mendefinisikan patriarki sebagai: *"The prevailing religion of the entire planet, and its essential message is necrophilia." Women are "the real*

objects under attack in patriarchy." "Appears to be 'everywhere.' Even outer space and the future have been colonized ... Nor does this colonization exist simply 'outside' women's minds, securely fastened into institutions we can physically leave behind. Rather, it is also internalized, festering inside women's heads, even feminist heads" (1978: 39, 1 dalam Kramarae dan Treichler, 1991: 323).

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa patriarki adalah suatu jaringan kekuasaan yang berbentuk kongkrit dan abstrak yang sudah menyebar tak terkendali ke segala arah dan lapisan kehidupan. Pendukung utamanya adalah kaum lelaki yang secara sadar atau tidak, organisatoris atau tidak, saling bekerja sama merekatkan jaringan kekuasaan ini. Para lelaki, secara langsung maupun tidak, diuntungkan atas keberadaan jaringan kekuasaan ini di mana kaum lelaki secara hirarkis tetap memiliki kekuasaan dalam berbagai bentuk terhadap perempuan. Berdasarkan definisi patriarki tersebut analisis tentang representasi jejaring patriarki dipijakkan dengan menggali beberapa detail penting yang berkaitan dengan patriarki seperti pilar dan motif, korban dan siasat, serta reaksi korban jejaring patriarki.

C. PILAR PEMBENTUK JEJARING PATRIARKI

Lokasi jejaring patriarki dalam novel *God Dies by the Nile* adalah di suatu kota kecil bernama Kafr El Teen di pinggir sungai Nil, Mesir. Kota kecil tersebut digambarkan memiliki penduduk yang mayoritas miskin dan hidup dalam perkampungan kumuh. Jejaring patriarki di tempat itu bisa dikatakan ditegakkan oleh tiga jenis pilar penyangga, yaitu pilar utama, pilar pendukung, dan pilar penggembira. Pilar utama direpresentasikan oleh *Mayor of Kafr El Teen*, yaitu penguasa tertinggi pemerintahan di kota kecil tersebut. Pilar pendukung terdiri atas tiga orang yaitu *Chief of the Village Guard* (Sheikh Zahran), *the Sheikh of the mosque* (Sheikh Hamzawi), dan *the village barber* (Haj Ismail). Pilar

penggembira terdiri atas Metwali (anak pembaca doa kubur), Tariq (anak the Mayor), dan penduduk Kafr El Teen secara umum baik laki-laki maupun perempuan.

Pilar utama dan pilar pendukung dikuasai laki-laki sedangkan pilar penggembira mayoritas juga laki-laki. Pilar utama sepanjang cerita tidak memiliki nama sendiri, hanya jabatannya, *the Mayor of Kafr El Teen*, yang disebutkan untuk merepresentasikan dirinya. Hal ini menyiratkan bahwa yang ditonjolkan adalah posisi penuh kuasa yang melekat secara eksklusif pada kaum lelaki, yaitu penguasa tertinggi di suatu daerah. Pilar pendukung, jika dianalisis secara cermat, terdiri atas para lelaki dengan posisi penting. Kepala keamanan (*Chief of the Village Guard*) digambarkan memiliki kekuasaan untuk menangkap dan memenjarakan orang secara semena-mena, imam masjid (*the Sheikh of the mosque*) digambarkan menyalahgunakan kepercayaan orang kepadanya, pemilik kedai minum (*the village barber*) digambarkan sibuk cari muka dengan berbagai cara kepada the Mayor. Ketiga orang ini dengan posisinya dan keahliannya menguatkan jejaring patriarki yang dibangun oleh the Mayor. Pembicaraan secara detil akan muncul pada sub-bab berikutnya.

Pilar penggembira fungsinya menumpang ikut menikmati kekuasaan yang dimiliki the Mayor dan ketiga pendukungnya. Metwali, laki-laki idiot sekaligus necrophilia, bebas berkeliaran karena tidak mengusik kenyamanan the Mayor sedikitpun. Tariq, anak lelaki the Mayor, mengikuti jejak ayahnya mengumbar nafsu terhadap perempuan. Sementara itu penduduk Kafr El Teen sebagai suatu kelompok massa, baik laki-laki maupun perempuan, merasa aman mengikuti apa kata penguasa. Pembicaraan selanjutnya tentang pilar penggembira ini akan terkait dengan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi.

D. MOTIF PEREKAT JEJARING PATRIARKI

Jejaring patriarki yang dimotori oleh the Mayor terbentuk kuat karena ada motif tertentu yang merekatkan ketiga pilar

tersebut. Motif perekat tersebut bisa dibagi dua, yaitu motif umum dan motif personal.

4.1 Motif Umum

Motif umum yang merekatkan ketiga pilar tersebut adalah kekuasaan. Karena jabatannya, the Mayor memiliki kekuasaan yang besar di Kafr El Teen. Sebagai orang yang cerdas sekaligus licik, the Mayor menyadari bahwa kekuasaan besar dalam genggamannya tersebut akan rapuh kalau tidak mendapat dukungan dari berbagai pihak terutama pihak-pihak yang berpengaruh. Oleh karena itu ia berkolaborasi dengan pemegang kekuasaan yang berhubungan dengan keamanan, pemegang kekuasaan di sektor agama, dan orang yang sangat lihai berstrategi licik:

Without them he could not rule Kafr El Teen. They were his instruments, his aides and his means for administering the affairs of the village. But they knew his secrets. They could be trusted to keep them, although deep down inside he felt that they were not to be trusted with anything ... He loathed the three men, and despised them. What made it even worse was the realization that he needed them, that he could not do without them. That was why he was obliged to spend some of his nights talking and joking and laughing with them, and even to convince himself not only that they were his friends, but perhaps his only friends (Saadawi, 1986: 98, 99).

The Mayor melindungi, membutuhkan, sekaligus mencurigai mereka. The Mayor sebenarnya sama sekali tidak merasa nyaman harus, sedikit atau banyak, bergantung pada mereka, namun tidak ada cara lain untuk melanggengkan kekuasaannya. Di sisi lain ketiga pilar pendukung tersebut juga membutuhkan the Mayor untuk melanggengkan posisinya. Simbiosis mutualisme dalam saling menjaga kekuasaan busuk ini terjalin dengan rapi sehingga

jejaring patriarki mengerikan yang terbentuk sulit untuk dikoyakkan.

4.2 Motif Personal

Selain motif umum yang berupa kekuasaan di mana di dalamnya terkait kedudukan terhormat dalam masyarakat, uang, dan fasilitas menyenangkan lainnya, tiap-tiap individu pembentuk jejaring patriarki memiliki motif personal masing-masing. The Mayor, sebagai pemimpin utama jejaring patriarki di wilayah Kafr El Teen, memiliki motif personal tersembunyi. Terlahir dari keluarga berada, ia memiliki seorang kakak lelaki yang jauh lebih hebat darinya. Ketika masih sama-sama sekolah, kakaknya jauh lebih pandai dan lebih berhasil sekolahnya, seperti terlihat dalam kata-kata ibunya: *'Your brother is much better than you are ... Your brother has passed his examination brilliantly, whereas you ...'* (Saadawi, 1986: 11-12). Ia juga tidak seperti kakaknya yang sudah sejak awal mempersiapkan masa depan: *"At the time he was still a college student. But unlike his brother he hated lectures, and lecture rooms, hated the talk about knowledge, and his future. Above all, he hated listening to his brother discoursing about politics and political grouping"* (Saadawi, 1986:10). Alih-alih memikirkan masa depan, hal yang sangat menarik bagi the Mayor sejak masih kuliah adalah kehidupan hedonis penuh wanita cantik di kota besar:

He loved the city life of Cairo. The lamps shining on the dark surface of the tarmac roads. The coloured lights of the riverside casinos reflected in the flowing waters of the Nile. The nightclubs thronged with people eating and drinking as they sat around the tables, the women dancing, their bodies moving, their perfume and soft laughter going through him (Saadawi, 1986:10).

Kebanggaan ibunya pada kakak lelakinya *"sting his pride"* (Saadawi,

1986:11) dan kalah hebat dengan kakak lelakinya tersebut tanpa disadarinya menumbuhkan perasaan inferioritas yang akut sejak kecil. Hal ini tersirat dari reaksinya setiap kali ia kalah dari sang kakak:

He was a small boy when this feeling first started to come over him. He remembered how he used to run to the bathroom and vomit all the food in his stomach. Then he would stand there examining himself in the mirror above the washbasin. His face was deathly pale, his lips almost yellow, and the gleam which shone in his eyes was gone. They looked dull, apathetic, resigned, as though some cloud had descended upon them and snuffed out their liveliness (Saadawi, 1986:11).

Untuk mengatasi perasaan inferior yang menekan tersebut, ia *"Then lift his neck, square his shoulders, and addressing it in a loud voice say, 'I am a thousand times better than you'"* (Saadawi, 1986:11) yang disusul dengan tindakan nakal mengganggu ibunya yang asyik merajut (Saadawi, 1986:11). Perasaan inferioritas akan muncul berulang setiap kali kakak lelakinya muncul yang akan berusaha dilibas dengan tindakan keji dengan korban perempuan, seperti yang akan dibicarakan secara detil kemudian.

Imam masjid, Sheikh Hamzawi, memiliki motif personal yang berbeda dari the Mayor. Ia memiliki kelemahan yang bagi laki-laki sangat telak, yaitu lemah syahwat (Saadawi, 1986: 28) sehingga sampai tua ia tidak bisa memiliki anak. Untuk menutupi kelemahannya itu dan dengan kedudukannya ia menikahi perempuan beberapa kali selain diam-diam berobat ke dokter. Tentang imam masjid dan kelicikannya akan dibicarakan lebih lanjut. Sementara itu motif personal kepala keamanan kurang muncul namun bisa diduga bahwa ia sangat bangga dengan kedudukannya tersebut seperti terlihat dalam gaya teatrikalnya memperagakan kekuasaannya:

He stood up majestically and gave a theatrical wave of his arm. Then pretending to call upon one of his aides, he shouted out aloud:

'Boy, bring the handcuffs and chains immediately' (Saadawi, 1986:15).

Sedangkan motif personal pemilik kedai adalah rasa aman sekaligus bangga karena masuk dalam lingkaran kekuasaan eksklusif di mana kedai minumannya sering menjadi tempat berkumpul para penguasa wilayah tersebut (Saadawi, 1986: 9). Selain itu ia juga mendapatkan banyak uang dari kedekatannya dengan the Mayor dan keahliannya melancarkan semua kehendak bejat dari the Mayor seperti yang akan dibicarakan kemudian. Selain itu, pemilik kedai yang digambarkan bermata juling dan tidak beristri ini memiliki pengalaman traumatis waktu masih kecil, yaitu disodomi sepupunya (Saadawi, 1986: 51), sehingga kedai kopi dan relasinya dengan para pemegang kekuasaan menjadi satu-satunya kebanggaannya.

E. KORBAN DAN SIASAT REALISASI DAN TUJUAN PATRIARKI

Korban dari kebejatan jejaring patriarki pada umumnya adalah perempuan, meskipun ada juga beberapa korban lelaki. Seperti sudah dikemukakan sebelumnya, ada empat orang yang menjadi tonggak penting dalam menegakkan jejaring patriarki di Kafr El Teen. Dari empat orang ini, dua orang, yaitu the Mayor dan Sheikh Hamzawi (imam masjid), yang memiliki hasrat yang menghancurkan kehidupan perempuan, sedangkan dua orang lainnya, si kepala keamanan dan si pemilik kedai memuluskan keinginan bejat tersebut. Kajian dimulai dari korban-korban Sheikh Hamzawi dan puncaknya adalah korban-korban the Mayor.

Sheikh Hamzawi si imam masjid yang sudah tua bangka tidaklah sealim dan sesaleh seperti yang disiratkan oleh kedudukannya. Sebelumnya sudah disinggung bahwa ia menderita lemah syahwat parah dan sudah berobat ke dokter yang membuat rekan kelompoknya, Haj Ismail si pemilik kedai minum yang juga berprofesi sebagai tukang obat merasa tersinggung:

'But you have not been listening to my advice, nor have you followed the treatment I prescribed to you. You've

been lending an attentive ear to what the doctors say, and paying through your eyes for their medicine ... you're not one step ahead of where you were. Say so, if I'm wrong' (Saadawi, 1986: 29).

Untuk menutupi kelemahannya itu dan keinginan kuatnya memiliki anak, ia menikah beberapa kali. Haj Ismail yang cerdik sekaligus licik memanfaatkan kondisi Sheikh Hamzawi untuk mendapatkan banyak uang darinya (Saadawi, 1986: 29). Untuk membuat harapan memiliki anak tetap ada, Haj Ismail dengan entengnya mengkambinghitamkan istri pertama Sheikh Hamzawi dengan mengatakan: *'She managed to cast a spell on you, and I know who prepared the amulet for her. He is not from Kafr El Teen, but I know the secret of his spell, and how to destroy it ...'* (Saadawi, 1986: 29). Mudah percayanya Sheikh Hamzawi atas tuduhan Haj Ismail menunjukkan lemahnya iman seorang imam masjid, dan kelemahan iman ini akan semakin terbukti dalam peristiwa-peristiwa selanjutnya.

Setelah menikah tiga kali tanpa bisa memiliki anak, Sheikh Hamzawi memaksa ingin menikahi Fatheya yang masih belia. Keinginannya itu dikemukakan ke Haj Ismail yang memunculkan komentar spontan Haj Ismail sebagai berikut: *'But she is young enough to be one of your grandchildren,' said Haj Ismail. 'Besides, how do you know that she will not remain childless like your previous wives?'* (Saadawi, 1986: 28). Namun Haj Ismail melihat keinginan Sheikh Hamzawi ini sebagai suatu kesempatan baginya untuk lebih berkuasa atas Sheikh Hamzawi dan karena itu ia bertekad membantu merealisasikan keinginan tak pantas Sheikh Hamzawi tersebut. Ketika Fatheya tegas menolak lamaran Sheikh Hamzawi dan sang ayah tidak mau memaksa anak perempuannya, Haj Ismail menekan ayah Fatheya untuk menggunakan kekerasan: *'What do you do?'* exclaimed Haj Ismail, now looking furious. *'Is that a question for a man to ask? Beat her, my brother, beat her once and twice and thrice'* (Saadawi, 1986: 31). Sheik Hamzawi merasa sangat berkuasa dan sangat jantan ketika Fatheya akhirnya bisa dinikahnya paksa: *"... he had succeeded in forcing her*

to marry him against her will, and obliging her to live with him all these years even though Haj Ismail's potions and amulets had been totally ineffective in restoring or even patching up his virility" (Saadawi, 1986: 27-28). Dengan demikian, kejantanan Sheikh Hamzawi yang sebenarnya sudah loyo tidak tertolong lagi berusaha ditegakkan dengan menikahi beberapa perempuan, dengan cara paksa jika perlu. Perempuan-pun menjadi korbannya karena ketika hasrat seksual lelaki sudah mendapat dukungan patriarki, perempuan menjadi sangat tidak terlindungi.

Jika Sheikh Hamzawi yang anak buah the Mayor saja bisa memaksakan kehendaknya terhadap perempuan yang dikehendaknya, maka bisa dibayangkan jika the Mayor memiliki hasrat seksual terhadap perempuan. Meskipun sudah memiliki istri yang cukup berani mengkritiknya dan memiliki anak lelaki dari istrinya tersebut, the Mayor tetap menginginkan perempuan-perempuan muda lain.

Perempuan-perempuan yang tanpa mereka sadari dan kehendaki membuat the Mayor tidak mampu mengontrol hasrat liarnya adalah anak-anak perempuan Kafrawi, warga miskin di Kafr El Teen. Sasaran pertama the Mayor adalah Nefissa, anak perempuan tertua Kafrawi yang masih belia, baru berumur 12 tahun, cantik dan sintal. The Mayor melihat Nefissa ketika ia melewati depan rumah megah the Mayor yang merupakan rute menuju sungai Nil tempat para penduduk mengambil air. The Mayor memerintahkan penjaga keamanan, Sheikh Zahran untuk mengambil Nefissa dengan alasan dipekerjakan di rumah the Mayor. Sheikh Zahran membujuk dengan kata-kata berbalut agama untuk menunjukkan bahwa seharusnya Kafrawi dan Nefissa berbangga hati karena terpilih oleh the Mayor:

... It looks as though you are fated not to enjoy all the good which Allah wants to bestow on you. There are hundreds of girls who would jump at a chance to work in the Mayor's house. But he chose your daughter, Kafrawi, because he believes you are a good, honest man worthy of his confidence. What will he say now when he hears

you have refused his offer?" (Saadawi, 1986: 21).

Pemelintiran makna tersirat di sini, di mana seolah-olah 'kebaikan' the Mayor sama dengan berkah dari Tuhan. Nefissa menolak dengan keras karena sejak awal secara naluriah ia sangat takut bahkan hanya mendengar nama the Mayor atau melewati depan rumahnya yang berpagar besi tinggi (Saadawi, 1986: 20). Ketika Kafrawi tidak mau memaksa anaknya, Sheikh Zahran memaksa Kafrawi menggunakan kekerasan: *'What can you do?! Is that a question for a man to ask?'* responded Sheikh Zahran, even more heatedly. *'Beat her. Don't you know that girls and women never do what they've told unless you beat them?'* (Saadawi, 1986: 21). Dari sini tampak pola yang sama antara yang digunakan Sheikh Zahran ketika memaksa ayah Nefissa untuk menyerahkan Nefissa dan yang digunakan Haj Ismail ketika memaksa ayah Fatheya untuk menyerahkan Fatheya diperistri Sheikh Hamzawi yang tua bangka. Pertama mereka menyerang sekaligus mengejek yang mereka anggap lemahnya kekuasaan ayah terhadap anak perempuannya, kemudian mereka memaksa sang ayah menggunakan kekerasan. Cara tersebut ternyata sangat ampuh, sehingga meskipun tidak rela para ayah tersebut kemudian terpaksa menyerahkan anak perempuannya: *"He handed her over to Sheikh Zahran in silence"* (Saadawi, 1986: 21).

Kejadian yang menimpa Nefissa di rumah the Mayor tidak diceritakan, namun bisa diduga bahwa Nefissa pasti tidak sekedar menjadi pembantu rumah tangga di rumah the Mayor. Sebelum diceritakan bahwa Nefissa kabur dari rumah the Mayor, kalimat-kalimat pendek yang berisi keluhan pedih Kafrawi ke adik perempuannya, bibi Nefissa yang bernama Zakeya, di awal novel telah mengindikasikan hal ini:

'The girl has disappeared, Zakeya. She is gone.'

'Gone?' she asked in anguish.

'Yes, gone. There is no trace of her in the whole village' (Saadawi, 1986: 6).

Kemudian baru diketahui bahwa perempuan belia yang hamil besar dan diam-diam melarikan diri malam-malam ke Al

Ramla menumpang gerobak pedati adalah Nefissa (Saadawi, 1986: 22-26). Sejak saat itu tidak ada kabar lagi dari Nefissa, namun karena ia menuju rumah penari perut yang pekerjaannya menjadi penghibur para lelaki hidung belang, bisa diduga bahwa Nefissa terjebak dalam kehidupan yang tidak lebih baik.

Berita bahwa Nefissa melarikan diri dari rumah the Mayor yang disusul berita ditemukannya bayi yang ditinggalkan di depan rumah Sheikh Hamzawi (Saadawi, 1986: 40) membuat orang mudah berasumsi bahwa Nefissalah yang meninggalkan bayi tersebut. Dengan demikian nama the Mayor menjadi tersangkut. Untuk 'memutihkan' nama penguasa utama tersebut, disusunlah skenario pengkambing-hitaman. Secara ngawur, anak the Mayor, Tariq menyebut nama Elwau, pemuda beda kampung dengan Nefissa, yang jelas-jelas tidak ada hubungannya dengan Nefissa sebagai pelaku yang menghamili Nefissa. Beritapun sengaja disebarkan dan meskipun penduduk awalnya tidak percaya karena Elwau adalah pemuda baik-baik, mereka akhirnya larut juga (Saadawi, 1986: 42-43). Para antek the Mayor, terutama kepala keamanan menjadi pelaksana utama. Ia diam-diam menghabisi Elwau di ladangnya, dan jeritan Elwau mengundang Kafrawi untuk mendatanginya, sehingga Kafrawipun terseret dalam kasus tersebut. Berita yang disebarkan adalah Kafrawi, yang membunuh Elwau karena merasa kehormatan keluarganya terkoyak, tertangkap tangan oleh kepala penjaga (Saadawi, 1986: 47-49). Meskipun sekali lagi penduduk awalnya tidak percaya, mereka juga dengan mudah tergiring opininya. Nama the Mayor 'bersih', Elwau mati dan Kafrawi masuk penjara. Dalam keluarga Kafrawi sekarang hanya tinggal dua perempuan, Zakeya sang bibi, dan Zeinab, adik Nefissa. Nasib Zeinab yang belia dan cantik-pun sekarang tinggal menunggu waktu untuk dirusak the Mayor.

Seperti Nefissa, Zeinab juga jadi korban the Mayor begitu the Mayor melihat Zeinab lewat depan kedai kopi Haj Ismail untuk mengambil air ke sungai Nil. Para

antek the Mayor, terutama Haj Ismail, berusaha mengambil hati the Mayor yang hari itu tampak mengacuhkannya:

The Mayor moved his head closer to Haj Ismail and said, 'The girl resembles Nefissa.'

Haj Ismail responded quickly, 'She's Nefissa's younger sister.'

'I did not know Nefissa had a sister.'

Haj Ismail realized what was going on in the Mayor's mind and to curry the favour with him said, 'Each one of them is more beautiful than the other.'

The Mayor winked at him and chuckled: 'But the youngest is always the most tasty.'

....

He whispered into the Mayor's ear in hushed tones, blinking his eyes rapidly, 'You are right, your highness, the youngest is always the most savoury to taste' (Saadawi, 1986: 14).

Jika dengan Fatheya dan Nefissa digunakan kekerasan untuk mematahkan penolakan mereka, dengan Zeinab digunakan strategi lain. Kali ini strateginya lebih berbalut agama. Kondisi Zakeya yang tiba-tiba sakit dan oleh penduduk awam dikatakan kerasukan roh jahat segera dimanfaatkan oleh Haj Ismail. Ia menyarankan Zeinab membawa Zakeya ke makam Sayeda Zeinab (istri Nabi Muhammad) untuk mohon ampun dan berkah kesembuhan. Kejanggalan dan pemelintiran atas nama agama sebenarnya sudah tampak dari awal. Sudah mengetahui keluarga Kafrawi sangat miskin, Haj Ismail tetap minta bayaran 5 piaster untuk jimat yang dikalungkan ke Zakeya dan nanti di makam suci tersebut:

'... Allah will lend an ear to your exhortations and a holy man will approach your Aunt Zakeya and take this amulet off her neck, then hang it on her again. While he is doing this he will enjoin her to fulfill certain things. After he has finished she is to give him a ten piaster silver coin. Then both of you should return immediately, and do

what he has told you without delay. Remember his words exactly, for what he says to you will be the orders of Allah. If you do not obey, the wrath of Allah will pursue your Aunt Zakeya, and the devil will never leave her body' (Saadawi, 1986: 79).

Bisa ditebak bahwa di makam yang disucikan tersebut, orang suruhan Haj Ismail berperan sebagai orang suci yang membuat Zeinab yang lugu sangat takjub dan takut sehingga tidak menyadari kejanggalan kenapa orang suci tetap meminta 10 piaster yang lupa diberikan Zeinab karena ketakjubannya (Saadawi, 1986: 92). Kesembuhan Zakeya mempertebal kepercayaan Zeinab sehingga tanpa ragu ia menuruti kata-kata orang suci gadungan itu untuk:

On the following day, before dawn, Zeinab is to take another bath with the clean water from the Nile, meanwhile repeating the testimony three times. Then do her prayer at the crack of dawn. Once this is over she is to open the door of your house before sunrise, stand on the threshold facing its direction and recite the first verse of the Koran ten times. In front of her she will see a big iron gate. She is to walk towards it, open it and walk in. she must never walk out of it again until the owner of the house orders her to do so. He is a noble and great father, and he belongs to a good and devout family blessed by Allah and His Prophet (Saadawi, 1986: 91).

Yang dimaksud dengan 'a big iron gate' adalah gerbang rumah the Mayor dan orang yang dipuji setengah mati dan digambarkan sebegitu mulianya adalah the Mayor sendiri. Maka masuklah Zeinab dalam jebakan jejaring patriarki, dengan lugu dan patuh serta masih takjub pada 'keajaiban' penuh rekayasa ia segera diterkam nafsu bejat the Mayor yang sudah ngiler begitu lama untuk menikmati tubuh ranum Zeinab (Saadawi, 1986: 94-95, 98-100).

Sebenarnya, ketika the Mayor melihat Zeinab melintas di seberang kedai minum Haj Ismail untuk mengambil air di sungai Nil, the Mayor sedang terserang rasa inferioritas berat lagi. Penyebabnya adalah berita di koran bahwa kakak lelakinya baru naik ke jabatan yang lebih tinggi dalam pemerintahan (Saadawi, 1986: 11). Ia sudah berusaha mengikis perasaan inferior tersebut dengan mengumbar tampang merendahkan orang lain:

Haj Ismail was sipping his second round of sherbet from the copper cup when he noticed the Mayor spit on the ground scornfully, then straightened his back, lifted his head, and his eyes travelled slowly over them with a haughty stare. His look seemed to say: 'Compared to me, you people are just nobodies. I am from a noble family. My mother is English, and my brother is one of the people who rule this country' (Saadawi, 1986: 12).

Namun hal ini tidak bisa menolong harga dirinya yang terlempar ke bawah atas kesuksesan kakak lelakinya tersebut. The Mayor membutuhkan pendongkrak harga diri, kamufase untuk menutupi ego yang terinjak, katup untuk mengalirkan rasa inferiorinya, dan itu celaknya ditemukannya jika ia mampu menguasai sosok ranum Zeinab.

Seperti kasus Nefissa yang menyeret korban Elwau dan Kafrawi, kasus Zeinab juga menyeret korban. Galal, anak lelaki Zakeya yang selama ini menjadi tentara di Sinai dan dianggap sudah hilang oleh Zakeya tiba-tiba muncul. Sejak remaja menyukai Zeinab, Zakeya kemudian menikahkan Galal dengan Zeinab yang waktu itu sudah bekerja di rumah the Mayor (Saadawi, 1986: 123-124). Penolakan Zeinab untuk kembali ke rumah the Mayor setelah menikah, padahal the Mayor masih menghendaki Zeinab, mendorong antek-antek the Mayor mencari siasat baru. Menggeledah rumah Zakeya-Galal-Zeinab dan mengaku menemukan sekantong uang the Mayor di rumah keluarga miskin tersebut, kepala penjara segera menggelandang Galal ke penjara (Saadawi,

1986: 130). Zeinab menjual kerbau, harta satu-satunya, untuk mencari Galal, namun tidak berhasil sampai:

After some time the money she had with her was finished. A kind man met her on the way out. He was one of those men who helped women in need to spend the night in the mosque of Al Sayeda. But instead of taking her to the mosque he took her to spend the night with him in his room.

After that no one in Kafr El teen heard anything more about Zeinab (Saadawi, 1986: 133).

Nasib Zeinab kurang lebih sama buruknya dengan nasib Nefissa. Pemberontakan Nefissa dengan melarikan diri dari rumah the Mayor menuju rumah penari perut tidak menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Pemberontakan Zeinab untuk lepas dari the Mayor dan tidak mau pasrah menerima nasib suami dipenjarakan, membuatnya terperangkap ke jerat lelaki busuk lain. Kedua kakak beradik perempuan yang masih ranum tersebut ibarat lepas dari mulut buaya masuk ke mulut singa, yang kesemuanya adalah simbol pelaku-pelaku kekejian patriarki.

Selain Fatheya, Nefissa, dan Zeinab, Zakeya juga mengalami kekejian patriarki meskipun bukan dalam bentuk dinikahi paksa atau dipaksa melayani nafsu liar penguasa. Menikah dengan Abdel Moneim tidak membuat kehidupan Zakeya yang kekurangan membaik. Dalam kemiskinan, ia mengalami kekejian lain:

To the time when Om Saber forced her thighs apart and with her razor cut off a piece of her flesh. To the time when when she developed two breasts which the menfolk would pinch when there was nobody around to prevent them. To the time when her spouse Abdel Moneim would beat her with his stick, then climb on her and bear down on her chest with all his weight. To the time when she bore him children and bled, the buried them one after the other with the dead ... Every time a son of hers died he would strike out at

her blindly, and beat her up with anything he could lay his hands on. And the same thing would happen whenever she gave birth to a daughter. She had given bith to ten son and six daughter –but the only child who lived to grow up was Galal (Saadawi, 1986: 79, 69).

Om Saber adalah semacam dukun yang melakukan khitanan bagi perempuan sampai menolong perempuan melahirkan. Yang mengalami khitan bukan Zakeya saja, tapi juga para perempuan lainnya. Sementara perlakuan yang termasuk pelecehan seksual seperti memegang payudara perempuan lajang bukan sesuatu yang mustahil. Perlakuan kejam suami terhadap istri juga hal yang lazim, karena suami, semiskin apapun tetaplah memiliki keistimewaan karena ia tetap anggota jejaring patriarki yang serendah apapun levelnya dalam jejaring tersebut tetaplah kedudukannya di atas istri dan berhak memperlakukan istri seenaknya.

F. REAKSI KORBAN PATRIARKI

Korban-korban patriarki memang pada umumnya perempuan, meskipun ada juga korban laki-laki seperti Elwau, Kafrawi dan Galal. Di sini hanya akan dibicarakan reaksi para perempuan korban yang diwakili oleh Fatheya, Nefissa, Zeinab, dan Zakeya.

Fatheya yang terpaksa menjadi istri dan tidak bisa lepas dari Sheikh Hamzawi yang tua bangka merasa sangat tertekan. Untuk membalas tindakan Sheikh Hamzawi yang merampas kebebasannya secara semena-mena, Fatheya sering kali melontarkan kritikan tajam dan pedas kepada suaminya yang berprofesi sebagai imam masjid itu:

This time she hit him with her knuckles sharply on the shoulder.

‘Sheikh Hamzawi, the cock has awakened and called out to prayer, and you are still snoring away,’ she said irritably.

Sheikh Hamzawi opened his eyes but closed his lips tighly as though he had decided not to respond to her verbal

and manual attacks on him, already starting at this early hour of the day. He got up without a word. His wife, Fatheya, was not like his previous wives. None of them would ever have dared to look him straight in the face, or to say anything inappropriate to him, or compare him to any other man in Kafr El Teen, let alone to a cock which had crowed a few moments earlier, and which she had had the impudence to insinuate was better than he (Saadawi, 1986: 27).

Kejadian ini tidak saja menunjukkan keberanian Fatheya melawan suaminya meskipun lebih secara verbal saja, tetapi juga menunjukkan ironi antara profesi dan keseharian sang imam masjid. Bukannya bangun pagi-pagi untuk menunaikan sembahyang subuh dan membangunkan orang-orang lain, ia malah tetap asyik ngorok ketika subuh datang diiringi kokok ayam.

Perlawanan Fatheya tidak hanya itu. Meskipun tidak ada penjelasan pasti, namun bisa ditarik kesimpulan bahwa bayi yang dibuang di depan rumah Sheikh Hamzawi adalah bayi yang dilahirkan Fatheya, bukan bayi Nefissa seperti dugaan banyak orang. Seperti diceritakan dalam novel tersebut, suatu subuh sepulang dari masjid, Sheikh Hamzawi yang menggunakan tongkat untuk membantunya menemukan jalan karena matanya yang rabun parah, menemukan bayi di depan pintu rumahnya (Saadawi, 1986: 35). Bayi tersebut segera direbut oleh Fatheya yang sedari tadi menunggu-nunggu kedatangan Sheikh Hamzawi dengan cara mendengarkan ketukan suara tongkatnya. Tindakan Fatheya selanjutnya sangat mengejutkan:

She stretched out her arms and rapidly snatched the child from Sheikh Hamzawi who was still standing in the same place, looking as though he did not know what was going on. She closed the door holding the child closely to her bosom. She could feel her breast tingle as the blood flowed

through them, like tiny ants moving deeply in her flesh. She pulled her breast out through the open neck of her garment and pressed the nipple, letting white drops of milk ooze out of the little dark opening. She wrapped her shawl carefully around the head of the baby, before slipping her nipple into its greedy, gasping mouth (Saadawi, 1986: 36).

Air susu Fatheya yang lancar mengalir mengindikasikan bahwa Fatheya baru saja melahirkan karena secara umum hanya perempuan yang baru melahirkan yang mengeluarkan air susu. Indikasi lain adalah tingkah laku Fatheya sebelumnya yang berbeda yang sempat dideteksi suaminya: *“He heard Fatheya moan in a low voice. He could not understand what was wrong with her these days. She was not the same. She did not even get angry with him as she used to do at one time, and spent most of her day in the house lying down. She no longer insisted on visiting her aunt ...”* (Saadawi, 1986: 30). Besar kemungkinan bahwa perubahan sikap dan perilaku ini karena Fatheya hamil namun ia ingin merahasiakannya. Dengan demikian bisa diasumsikan bahwa Fatheya diam-diam melahirkan anak dan diam-diam menaruh bayi tersebut di pintu masuk sesaat sebelum Sheikh Hamzawi pulang dari masjid.

Mengapa Fatheya melakukan tindakan seperti itu? Motifnya adalah balas dendam. Fatheya dan semua orang tahu bahwa Sheikh Hamzawi sangat menginginkan memiliki anak. Jika Sheikh Hamzawi tahu Fatheya hamil dan melahirkan anak lelaki, maka ia akan sangat bangga. Untuk menghancurkan kebanggaan itu Fatheya melahirkan anak secara diam-diam dan secara diam-diam pula ia sengaja meletakkan bayi itu di depan pintu rumah agar ditemukan Sheikh Hamzawi. Fatheya kemudian bersikeras mengadopsi bayi ‘temuan’ tersebut dan sejak saat itu Fatheya tidak bisa terpisahkan dari bayi tersebut. Kedekatannya mencengangkan Sheikh Hamzawi:

Her eyes were slightly open as though she were seeing even in her sleep.

Her nose rose in sharp lines, and her lips were tightly closed together as though she feared that something might pass through them while she slept. The grey light of dawn revealed her smooth white neck. It ran down to a smooth white breast welling out where he had unbuttoned her garment over the chest. The child held on to it with its hands, and its lips, and its tightly clenched jaws. She hugged the little body closely in the curve of her arm, with a hold which was tense, as though she feared that some force would tear him away (Saadawi, 1986: 101).

Tidak hanya kedekatan yang muncul dari deskripsi di atas, namun tersirat juga adanya rahasia tersembunyi yang berusaha dijaga rapat-rapat dan proteksi yang berlebihan terhadap si bayi.

Ternyata tindakan balas dendam khas perempuan yang dilakukan Fatheya memiliki dampak berurutan yang lain. Masyarakat mulai berkasak-kusuk tentang Sheikh Hamzawi yang memungut anak yang berasal dari dosa, anak hasil zina, karena mereka mengira itu anak Nefissa. Bukannya memuji tindakan Sheikh Hamzawi yang memelihara anak terlantar, masyarakat perlahan-lahan mulai menjauhi dan tidak menghormati Sheikh Hamzawi. Puncaknya adalah ketika the Mayor mengganti posisi imam masjid dengan orang lain:

On the following Friday Sheikh Hamzawi walked out of his house as usual on his way to the mosque, where he was supposed to lead the congregation in prayer. When he approached the door of the mosque three men stood in his way, and prevented him from entering. He got angry and shouted at them, 'I am the Sheikh of the mosque. How dare you prevent me from going in?'

'You are no longer the Sheikh of the mosque,' replied one of the men. 'the Mayor has ordered that your services be dispensed with, and has appointed another sheikh' (Saadawi, 1986: 108).

Ketika Sheikh Hamzawi berusaha merebut kembali posisinya timbullah perkelahian

yang berakhir dengan babak belurnya Sheikh Hamzawi (Saadawi, 1986: 109). Sekali lagi di sini kelihatan sifat asli Sheikh Hamzawi yang gila kedudukan, bukan tugas mulia sebagai imam masjid yang ada dibenaknya, melainkan kedudukan sebagai imam masjid. Tipisnya iman si imam masjid yang bernama Sheikh Hamzawi juga terlihat ketika sebelumnya ia sudah berkeluh kesah pada Fatheya karena ketakutan the Mayor akan mencopot posisinya:

'... We will die of hunger, Fatheya, if the Mayor expels me from the mosque.'

'Allah will care for us, Sheikh Hamzawi, if the Mayor chases you out of the mosque,' said Fatheya.

'Allah is not going to make the heavens pour manna on us.'

'How can you of all people say such things about God, Sheikh Hamzawi? ... (Saadawi, 1986: 105).

Tidak hanya Sheikh Hamzawi yang menerima dampak lanjutan dari hadirnya bayi 'temuan' tersebut. Fatheya yang begitu lekat dengan bayi tersebut juga menerima dampak mengerikan. Masyarakat yang dangkal pemikirannya dan hanya membebek apa kata penguasa ikut-ikutan menghindari Fatheya dan puncaknya adalah mencabik-cabik tubuh Fatheya dan bayinya setelah mereka menuduh bayi 'temuan' itu penyebab segala malapetaka:

A big rough hand stretched out in the dark to tear the child away from her, but it was as though she and the child had become one. Other hands moved towards her, trying to wrench the child away from her breast, but in vain. Her breast and the child had become inseparable.

....

Hands moved in on her from every side. They were big, rough hands with coarse fingers. The long black nails were like the black hoofs of buffalo and cows. They sank into her breast tearing flesh out of flesh. Male eyes gleamed with an unsatisfied lust ... In a few moments Fatheya's body had become a mass

of torn flesh and the ground was stained red with her blood (Saadawi, 1986: 115).

Nasib Fatheya-pun berakhir mengenaskan, begitu pula bayinya. Usaha balas dendam Fatheya terhadap Sheikh Hamzawi, suaminya, memang bisa dikatakan berhasil karena ia tidak saja berhasil menghancurkan kebanggaan Sheikh Hamzawi untuk memiliki anak sendiri namun ia juga menghancurkan kebanggaan Sheikh Hamzawi terhadap kedudukannya sebagai imam masjid. Akan tetapi, ia sendiri juga harus ikut menuai akibat dari balas dendamnya tersebut dan membayarnya dengan nyawa, dua nyawa, nyawanya dan nyawa bayinya. Adil-kah? Novel ini tidak tentang keadilan bagi perempuan, novel ini tentang kekuasaan jejaring patriarki dengan sasaran korban perempuan.

Nefissa, Zeinab, dan Zakeya menunjukkan reaksi yang sama terhadap ketidakadilan yang secara umum dilakukan oleh patriarki beserta jaringannya, yaitu lewat pandangan mata yang keras, seperti yang dikatakan oleh Sheikh Hamzawi: *'It's a well-known fact that the womenfolk in the Kafrawi family have their eyes wide open and are quite brazen, your highness'* (Saadawi, 1986: 17). Zakeya dan matanya, diawal cerita, digambarkan sebagai berikut: *"Zakeya's face stood out in the pale light of dawn, gaunt, severe, bloodless. The lips were tightly closed, resolute, as though no word could ever pass through them. The large, wide-open eyes fixed on the horizon expressed an angry defiance"* (Saadawi, 1986: 1). Tempaan kehidupan yang keras membuat Zakeya menjadi sosok yang keras juga. Ekspresi mata Nefissa sedikit berbeda dari ekspresi mata Zakeya:

... her large black eyes. Her eyeshad never looked down, nor did she walk with them fixed to the ground. Like her aunt Zakeya, she looked up with pride and with anger, but in her eyes there was no defiance. Over them now lay a cloud of anxiety, as though she was lost and afraid of what lay ahead of her (Saadawi, 1986: 18).

Cobaan hidup yang baru saja menyimpannya selama tinggal di rumah the Mayor membuat Nefissa mulai mengenal rasa takut akan masa depannya. Zeinab, adik Nefissa, juga memiliki pandangan mata yang keras dan penampilan yang tegas tegar: *"She held herself upright, balancing the earthenware jar on her head. Her tall figure sways from side to side, and her large black eyes were raised and carried that expression of pride he had seen so often in the women of Kafrawi's household"* (Saadawi, 1986: 14).

Selain secara pasif menentang ketidakadilan lewat pandangan mata yang keras dan berani, mereka juga menentang ketidakadilan dengan perbuatan. Nefissa melarikan diri dari rumah the Mayor dalam keadaan hamil besar dan Zeinab menolak bekerja kembali di rumah the Mayor setelah menikah dengan Galal, seperti sudah dibicarakan sebelumnya. Namun, tindakan yang paling mengejutkan adalah yang dilakukan Zakeya. Zakeya kehilangan semua anggota keluarganya, Nefissa dan Zeinab menghilang tidak ada kabar beritanya, Kafrawi dan Galal dijebloskan ke penjara dengan tuduhan rekayasa. Sumber segala kepedihan ini adalah the Mayor yang memiliki nafsu liar tak terbendung, seperti yang diucapkan Sheikh Zahran kepada Haj Ismail dengan berbisik-bisik: *"Sheikh Zahran lowered his voice. 'He's got strange tastes where women are concerned, and if he likes a woman he can't forget her. You know he's pretty obstinate himself. Once he sets his eyes on a woman he must have her, come what may'"* (Saadawi, 1986: 54). Zakeya tanda diduga sedikitpun melakukan tindakan nekad:

... Now she never slept, or even closed her eyes. They pierced the darkness to the other side of the lane where rose the huge iron gate of the Mayor's house. She did not know exactly what she was waiting for. But as soon as she saw the blue eyes appears between the iron bars she sttod up ... Her hand was rough and big, with coarse skin, and it held the hoe in a firm grip as her big,

flat feet walked out of the door. She paused for a moment then crossed the lane to the iron gate. The Mayor saw her come towards him. 'One of the peasant women who work on my farm,' he thought. When he came close he saw her arm rise high up in the air holding the hoe.

He did not feel the hoe land on his head and crush it at one blow. For a moment before, he had looked into her eyes, just once. And from that moment he was destined never to see, or feel, or know anything more (Saadawi, 1986: 137).

Tanpa rencana, tanpa diduga, tanpa sepenuhnya disadari oleh Zakeya sendiri, Zakeya memukul remuk kepala the Mayor dengan sebuah cangkul. Deraan cobaan keji beruntun akibat ulah the Mayor, penguasa lalim Kafr El Teen mendorong Zakeya melakukan tindakan nekad tersebut. Di dalam penjara, Zakeya menggumamkan kata-kata berikut yang didengar oleh perempuan dalam satu sel:

*... 'I know who it is.' And the woman asked her curiously,
'Who is it, my dear?'
And Zakeya answered, 'I know it's Allah, my child.'
'Where is He?' sighed her companion.
'If He were here, we could pray Him to have mercy on women like us.'
'He's over there, my child. I buried him there on the bank of the Nile'
(Saadawi, 1986: 138).*

Dalam kepedihan dan kekacauan pikirannya, Zakeya menarik kesimpulan bahwa the Mayor dengan kekuasaannya yang dengan seenaknya merusak harkat dan derajat anak gadis dan dengan seenaknya membunuh atau menjebloskan lelaki-lelaki tak berdosa ke penjara adalah Tuhan karena the Mayor bertindak seperti penguasa hidup manusia saja. Zakeya tidak sepenuhnya salah tetapi juga tidak sepenuhnya benar, tentunya.

G. SIMPULAN

Jejaring patriarki yang digambarkan Nawal El Saadawi dalam *God Dies by the Nile* terbentuk atas dasar pelanggaran kekuasaan dengan melegalkan segala cara yang memberikan kekuasaan yang semakin besar kepada penguasa di lapis atas. Begitu besarnya kekuasaan yang digenggam penguasa tertinggi sehingga mereka bisa bertindak bagaikan Tuhan. Di sisi lain sedemikian besar penderitaan yang dirasakan kaum perempuan yang paling berkuasa sehingga memunculkan keberanian untuk menentang. Penentangan yang berbalut kenekadan dan keputus-asaan adalah penentangan yang sangat mematkan sehingga seorang penguasa yang berlagak sebagai Tuhan pun akhirnya tumbang dalam kematian. Suatu pelajaran berharga bagi mereka yang memupuk kekuasaan secara tidak benar dan memanipulasi kekuasaan demi kepentingan pribadi dan kelompok seolah kekuasaan tersebut tidak akan bisa hancur oleh apapun jua. Namun akhir yang lebih buruk yang menanti para perempuan penentang kekuasaan patriarki mengindikasikan bahwa tidak mudah menghancurkan jejaring patriarki karena sudah mengakar dalam berbagai lapisan dan berbagai kluster yang saling menopang. Kehancuran satu kluster patriarki segera ditutup dengan kluster patriarki lain sehingga patriarki dengan jejaringnya akan selalu ada, siap setiap saat untuk menelan korban terutama para perempuan yang secara umum cenderung sangat rentan posisinya dalam setiap relasinya dengan setiap anggota jejaring patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

- Billington-Greig, Teresa. (1911). "Feminism and Politics." *The Contemporary Review*, November, 693-703.
- Daly, Mary. (1978). *Gyn/Ecology: The Metaethics of Radical Feminism*. Boston: Beacon Press.

Hartmann, Heidi. (1979). "The Unhappy Marriage of Marxism and Feminism." *Capital and Class*, Summer. Revision in *Women and Revolution*. Ed. Lydia sergeant. Boston: South End Press, 1981, 1-41.

Kramarae, Cheris and Paula A. Treichler. (1991). *A Feminist Dictionary*. Boston: Pandora Press.

Mitchell, Juliet and Ann Oakley, eds. (1976). *The Rights and Wrongs of Women*. Harmondsworth, Middlesex: Penguin Books.

Morton, Nelle. n.d. "Toward a Whole Theology." Task Force on Women of the World Council of Churches. Typescript. Northwestern University Library, Evanston, Illinois.

Saadawi, Nawal El. (1986). *God Dies by the Nile*. Translated from the Arabic by Sherif Hetata. London: Zed Books Ltd.

